

PERBEDAAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANTARA SISWA MENDAPATKAN JAM PELAJARAN TAMBAHAN DAN TIDAK DI KELAS XI SMA AL-ISLAM KRIAN

Nonik Lovenia

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : noniklovenia123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan kemandirian belajar antara siswa yang mendapatkan jam pelajaran dan siswa yang tidak mendapatkan jam pelajaran di kelas XI SMA Al-Islam Krian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA dan IPS SMA Al-Islam Krian dengan sampel sebanyak 116 siswa yang mengikuti jam pelajaran tambahan dan 116 siswa yang tidak mengikuti jam pelajaran tambahan. Penelitian variabel kemandirian belajar menggunakan angket likert dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 4. Dari hasil uji validitas dan reliabilitas diperoleh hasil yaitu angket kemandirian belajar sebanyak 22 item. Data yang diperoleh dari penelitian di uji prasyaratkan terlebih dahulu dengan uji normalitas dan homogenitas kemudian dianalisis menggunakan uji t dua sampel independen. Hasil penelitian yang telah diuji yaitu siswa yang mendapatkan jam pelajaran tambahan memiliki rata-rata sebesar 60,97, sedangkan siswa yang tidak mengikuti jam pelajaran tambahan memiliki rata-rata sebesar 63,29. Berdasarkan hasil analisis data uji t dua sampel independen pada variabel kemandirian belajar memperoleh $0,035 < 0,05$, maka H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian belajar siswa dengan jam pelajaran tambahan dan siswa tidak dengan jam pelajaran tambahan.

Kata Kunci: Kemandirian belajar, Jam Pelajaran Tambahan.

Abstract

This research has aimed to know whether there were any difference of independent learning between the students who got the additional classes and students who did not, in eleventh grade of SMA Al-Islam Krian. It used a quantitative approach. The populations in this study were the eleventh graders of science and social in SMA Al-Islam Krian. They were 116 students who took the additional classes and 116 students who did not. To measure the students' independent learning, the researcher used the questionnaire proposed by Likert scale. He stated that the minimum score is one and the maximum score is four. After the researcher measured the validity and the reliability of questioner, she obtained 22 items which were valid and reliable. The data were measured using normality and homogeneity test. Then it would be analyzed by using two independent samples t-test. After analyzing the data, it showed that the average of students who got additional classes was 60.97, while the average of the students who did not got the additional classes was 63.29. In addition, the results of the data which were analyzed by two independent samples t test on independent learning variables showed $0.035 < 0.05$ which mean H_1 was accepted. It can be concluded that there were significant differences of independent learning between the students who got the additional classes and the students who did not.

Keywords: Independent Learning, Additional Classes.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan erat kaitannya dengan sekolah. Sekolah merupakan hal yang perlu untuk dikelola. Peserta didik merupakan salah satu hal yang perlu dikelola oleh stakeholder. Kegiatan dalam mengelola peserta didik diharapkan mampu memberikan inovasi-inovasi melalui pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan untuk mengelola peserta didik, pembelajaran dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar efektif.

Pengelolaan peserta didik merupakan kegiatan dari peserta didik masuk (*input*) hingga peserta didik keluar

(*output*). Kegiatan pengelolaan peserta didik salah satunya adalah memberikan pembinaan peserta didik melalui layanan khusus. Pemberian layanan khusus salah satunya adalah layanan bimbingan dan konseling. Pemberian bimbingan melalui layanan individual terhadap kemampuan, minat, serta kebutuhan peserta didik merupakan hal yang perlu dikembangkan. Pemberian layanan individual ini dapat melalui pendekatan belajar aktif yang dilakukan oleh guru, yakni guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajarnya. Strategi yang dilaksanakan yaitu dapat melalui bimbingan klasikal, konseling individual, dan kolaborasi dengan bidang studi. Pengembangan kemampuan, minat, serta kebutuhan dapat

ditekankan pada aspek afektif. Menurut Hartinah (2011:7), Aspek afektif merupakan hal yang sangat penting untuk keberhasilan belajarnya, aspek afektif tersebut dapat terlihat selama pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung aspek afektif perlu dicapai melalui salah satu cara yaitu dengan menanamkan belajar mandiri pada peserta didik, hal ini dapat disesuaikan dengan salah satu prinsip manajemen peserta didik (dalam Tim dosen UPI, 2008:206) yang menyebutkan bahwa kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian akan bermanfaat tidak hanya di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat.

Kemandirian belajar peserta didik dibutuhkan untuk mengetahui dan mengontrol segala kebutuhan belajarnya, jika peserta didik dapat mengontrol kegiatan dalam belajarnya maka sekolah akan lebih mudah dalam mengelola pendidikan dan meningkatkan mutu dari sekolah itu sendiri. Sekolah dapat memberikan treatment yang tepat dengan mengidentifikasi siswa terlebih dahulu. Setelah siswa diidentifikasi maka guru atau pihak sekolah dapat melakukan pengambilan data pada siswa, pada pengambilan data dapat melalui instrumen. Sehingga setelah data didapatkan maka pihak sekolah dapat memberikan treatment yang dapat meningkatkan kemandirian pada peserta didik.

Kemandirian belajar ini dimaksudkan apabila peserta didik selalu belajar aktif dan berusaha mencari pengetahuan baik di sekolah maupun di luar sekolah sehingga memudahkan peserta didik dalam beraktualisasi diri dan ber-eksistensi dalam kelompoknya. Selama ini kemandirian belajar yang merupakan kemampuan dasar manusia terganggu oleh penyelenggaraan sistem pendidikan yang bersifat "teacher centered". Proses pembelajaran dirancang melalui kurikulum yang instruktif, dan guru bertugas sebagai pelaksananya. Guru hanya memberikan instruksi ketika mengajar akibatnya, kemandirian belajar sebagai kemampuan alamiah manusia berkurang. Kemampuan ini menjadi kemampuan potensial yang harus digali kembali oleh sistem pendidikan formal. (dalam Febriastuti, 2013:2)

Kemandirian belajar merupakan hal yang dibutuhkan untuk peserta didik guna dapat mencapai hasil yang memuaskan, karena belajar merupakan tanggung jawab bagi peserta didik itu sendiri. Karena menurut Hasbullah (2005:15), penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, konsep diri, minat, kemandirian belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi sarana prasarana, guru, dan orang tua. Apabila peserta didik mampu mengelola diri (self-management) dalam kegiatan belajarnya, maka akan membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

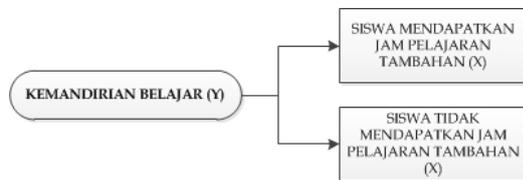
Menurut Sukardi (dalam Ahmadi dan Supriyono, 2004:109), menjelaskan bahwa layanan bimbingan belajar memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, dengan adanya bimbingan belajar tersebut diharapkan siswa dapat menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk menyiapkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi. Namun Niswatun (2015:5) menilai bahwa bimbingan belajar membuat anak terbiasa mendapatkan bantuan dan tidak terbiasa untuk membuat keputusan sendiri. Anak terbiasa langsung menanyakan tugas kepada pendidik dan menyalin tanpa menganalisa terlebih dahulu. Bimbingan belajar atau Jam Pelajaran Tambahan merupakan alternatif bagi peserta didik untuk meningkatkan prestasi dalam belajarnya. Kenyataan saat ini, banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah yang memiliki jam pelajaran lebih banyak dari sekolah pada umumnya, hal tersebut dianggap akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Upaya untuk mengetahui adakah hasil yang diperoleh dari mengikuti penambahan jam pelajaran bagi siswa merupakan hal yang penting untuk diketahui lebih dalam. Bukan hanya yang berkaitan dengan prestasi siswa, namun faktor penting lain yang perlu diperhatikan yaitu kemandirian dalam belajar.

Peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda-beda, ada peserta didik yang lebih suka belajar sendiri, dan ada peserta didik yang lebih suka belajar secara berkelompok seperti yang dilakukan pada saat kegiatan jam pelajaran tambahan berlangsung. Gaya belajar tersebut dapat mencerminkan kemandirian belajar peserta didik, apakah peserta didik tersebut dapat mengontrol kegiatan belajar sehingga dapat mencapai prestasi yang diinginkan atau peserta didik hanya menggantungkan diri terhadap kelompok belajarnya. Hal ini didukung oleh hasil studi Darr dan Fisher (dalam Sugandi, 2013:145) yang melaporkan bahwa kemampuan belajar mandiri berkorelasi tinggi dengan keberhasilan belajar siswa. Setiap siswa merupakan individu yang unik, masing-masing dari mereka mempunyai minat, kemampuan, sifat, dan gaya belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu perlu adanya berbagai kegiatan belajar yang dapat dipilih oleh siswa itu sendiri, dan salah satu kegiatan yang paling sesuai adalah kegiatan belajar secara mandiri. (dalam Nalindra, 2013:2)

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan kemandirian belajar antara siswa yang mengikuti jam pelajaran tambahan dan siswa yang tidak mengikuti jam pelajaran tambahan di SMA Al-Islam Krian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif komparatif yang bertujuan untuk membandingkan kemandirian belajar antara siswa yang mengikuti JPT (Jam Pelajaran Tambahan) dan siswa yang tidak mengikuti JPT di kelas XI SMA Al-Islam Krian.



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian Perbedaan Kemandirian Belajar antara Siswa dengan JPT dan tidak di SMA Al-Islam Krian.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA dan XI IPS di SMA Al-Islam Krian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Penyebaran angket dilakukan sebanyak 232 siswa yang dibagi menjadi dua bagian yaitu untuk kelas khusus (dengan JPT) dan kelas reguler (tidak dengan JPT). Sistem pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan skala likert dan bentuk kuisisioner dalam penelitian ini berupa pertanyaan yang perlu dijawab oleh responden dan setiap jawaban dihubungkan dengan dukungan sikap dengan alternatif jawaban yaitu; (1) sangat tidak setuju (2) tidak setuju (3) setuju (4) sangat setuju.

Penelitian ini mengacu pada teori Knowles (dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2009: 131) dan Hiemstra (Rothwell dan Sensenig, 1999: 9) sehingga dapat ditemukan aspek pada penelitian ini yaitu Inisiatif untuk mengontrol kegiatan belajarnya dan memiliki tanggung jawab dalam mengontrol kegiatan belajarnya.

Tabel 3.4 *Blueprint* Kemandirian Belajar

No	Variabel	Aspek	Indikator
1	Kemandirian Belajar	a. Inisiatif untuk mengontrol kegiatan belajarnya	1. Mengetahui kebutuhan belajarnya
			2. Merumuskan tujuan belajarnya
			3. Mengidentifikasi kasi Sumber Daya Manusia dan Material
		b. Tanggung Jawab untuk mengontrol kegiatan belajarnya	1. Memilih dan menerapkan strategi belajar yang tepat
			2. Mengevaluasi hasil belajarnya

Pengujian validitas pada instrumen penelitian menggunakan rumus korelasi *Product Moment* pada program SPSS *for Windows Version 19,0*. Instrumen dikatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel atau mempunyai taraf signifikan lebih dari 0,300. Instrumen diuji coba pada 30 responden siswa kelas X SMA Al-Islam Krian. Sehingga menghasilkan 22 butir soal dari 40 butir soal. Sedangkan uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Kriteria suatu instrumen penelitian dengan rumus *alpha croanbach* dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini bila koefisien reliabilitas (r_{11}) $>$ 0,6 atau bila $\text{Alpha} > r_{\text{tabel}}$. Penelitian ini menghasilkan 0,914 dengan item soal sebanyak 22 butir soal, sehingga dapat dikatakan reliabel.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrof Smirnov* pada program SPSS untuk mengetahui asumsi kenormalan, yaitu besarnya t_{hitung} yang diperoleh $>$ 0,05 maka berdistribusi normal, dan sebaliknya jika t_{hitung} yang diperoleh \leq 0,05 maka tidak berdistribusi normal. Uji analisis yang kedua yaitu menggunakan Uji Homogenitas. Menurut Sugiyono (2009:333) analisis data dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis dan menjawab rumusan masalah yang diajukan. Syarat data yang diujikan salah satunya yakni data harus homogen artinya data yang dibandingkan (dikomparasikan) sejenis (bersifat homogen) maka perlu uji homogenitas. Selanjutnya, penelitian ini dianalisis menggunakan rumus Uji t dua sampel independen. Menurut Riduwan (2012:213) Uji t dua sampel ini tergolong uji perbandingan. Gunanya uji komparatif adalah untuk menguji kemampuan generalisasi (Signifikansi hasil penelitian yang berupa perbandingan keadaan variabel dari dua rata-rata sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pada saat di lapangan menghasilkan data rata-rata kemandirian belajar siswa yang tidak mengikuti jam pelajaran tambahan lebih tinggi yaitu 63,29 daripada siswa yang mengikuti jam pelajaran tambahan yaitu 60,97. Nilai pada angket kemandirian belajar siswa yang mengikuti jam pelajaran tambahan di kelas khusus memiliki nilai minimum 30,00 dan nilai maksimum 80,00, sedangkan nilai pada angket kemandirian belajar siswa yang mengikuti jam pelajaran tambahan di kelas khusus memiliki nilai minimum 47,00 dan nilai maksimum 88,00.

Nilai angket kemandirian belajar pada siswa yang mengikuti jam pelajaran tambahan dan tidak mengikuti jam pelajaran tambahan memiliki nilai yang berbeda satu sama lain, hal tersebut sesuai dengan skor jawaban responden yang mengikuti jam pelajaran tambahan memiliki nilai rendah sebanyak 10,3%, responden yang

memiliki nilai sedang sebanyak 64,7% dan responden yang memiliki nilai tinggi sebanyak 25%. Sedangkan responden yang tidak mengikuti jam pelajaran tambahan yang memiliki nilai rendah yaitu sebanyak 33,6%, responden yang memiliki nilai sedang yaitu sebanyak 61,2% dan responden yang memiliki nilai tinggi yaitu sebanyak 5,2%.

Pengujian statistik menggunakan Uji t dua sampel independen yang dilakukan untuk memecahkan rumusan masalah, pengujian uji t dua sampel independen pada variabel kemandirian belajar mempunyai nilai sebesar $0,035 \leq 0,05$ sehingga dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kemandirian belajar yang signifikan pada siswa yang mengikuti jam pelajaran tambahan dan pada siswa yang tidak mengikuti jam pelajaran tambahan di kelas XI SMA Al-Islam Krian. Setiap siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang berbeda-beda, karena apabila disesuaikan indikator pada variabel kemandirian belajar adalah bagaimana siswa dalam mengelola kegiatan belajar dari siswa menciptakan inisiatif hingga siswa memiliki tanggung jawab dalam mengontrol kegiatan belajarnya. Sesuai pendapat Knowles (dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2009:131) mendefinisikan kemandirian belajar adalah sebuah proses individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber daya manusia dan material untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar yang tepat, dan mengevaluasi hasil belajar.

Perbedaan sistem pembelajaran antara siswa yang mengikuti jam pelajaran tambahan dan siswa yang tidak mengikuti jam pelajaran tambahan dapat dijadikan salah satu penyebab terjadinya perbedaan kemandirian belajar pada siswa. Kegiatan penambahan jam pelajaran di SMA Al-Islam sama halnya dengan pemberian bimbingan belajar pada umumnya. Kegiatan penambahan jam pelajaran berguna dalam membantu siswa memecahkan masalah belajar. Sesuai dengan pendapat Tim Jurusan Psikologi Pendidikan (dalam Mulyadi, 2010: 107) mengatakan bahwa bimbingan belajar adalah proses pemberian bantuan kepada murid dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah belajar. Bimbingan belajar menurut Hamalik (2004: 195) yaitu bimbingan yang ditunjukkan kepada siswa untuk mendapat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, kemampuannya dan membantu siswa untuk menentukan cara-cara yang efektif dan efisien dalam mengatasi masalah belajar yang dialami oleh siswa.

Kegiatan penambahan jam pelajaran tambahan atau bimbingan belajar membantu siswa menemukan cara-cara belajar yang tepat. Namun pada kenyataannya, cara-cara belajar yang tepat ini dilakukan melalui pemberian soal-soal latihan atau pemberian pengayaan pada siswa. Sesuai

pendapat Winkel (dalam Tohirin, 2013:127) yang menyatakan bahwa bimbingan belajar yaitu suatu bantuan dari pembimbing kepada individu (siswa) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan. Pemberian materi dalam kegiatan penambahan jam pelajaran melalui pemecahan soal-soal latihan atau pemberian pengayaan akan membuat siswa berorientasi pada hasil belajar yang tinggi. Siswa hanya mampu memecahkan masalah pada tuntutan-tuntutan yang muncul saat ini bukan pada masa yang akan datang. Sedangkan siswa harus menghadapi berbagai situasi yang harus diselesaikan.

Roesminingsih dan Susarno (2012:9) menyatakan bahwa pendidikan memiliki arti luas yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Maka dalam pelaksanaannya ketiga kegiatan harus berjalan secara serempak dan terpadu, berkelanjutan, serta serasi dengan perkembangan anak didik serta lingkungan hidupnya. Pemberian bimbingan belajar terkesan hanya melatih siswa karena cara belajar yang digunakan hanya memecahkan soal-soal latihan atau pengayaan yang terus diulang. Siswa yang tidak mendapatkan jam pelajaran tambahan atau bimbingan dari guru akan berusaha menghadapi masalah belajarnya sendiri. Siswa yang tidak mendapatkan bantuan akan berusaha menemukan cara belajarnya sehingga dapat menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang dihadapi, baik secara berkelompok maupun secara individu. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2015) yang berjudul "*Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Yang Mengikuti Bimbingan Belajar Dengan Yang Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar Di MI Al-Amin Sungai Danau Kabupaten Tanah Bumbu*" yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian belajar siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan yang tidak mengikuti bimbingan belajar di MI Al-Amin Sungai Danau Kabupaten Tanah Bumbu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor angket kemandirian belajar siswa yang mengikuti bimbingan belajar lebih rendah yaitu 24,11 dibandingkan dengan kemandirian belajar siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar yakni 27,34.

Kemandirian belajar erat kaitannya dengan pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Siswa harus dituntut untuk bersikap mandiri sehingga dapat digunakan pada saat siswa tersebut menghadapi tuntutan-tuntutan pendidikan yang terus berkembang. Sesuai dengan pendapat UNESCO (Roesminingsih dan Susarno, 2012:10) yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan harus mengandung tiga nilai, salah satu nilainya adalah

otonomi yang berarti memberikan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan kepada individu maupun kelompok, untuk hidup mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik. Kegiatan dalam pengelolaan peserta didik harus dapat mendorong siswa untuk bersikap mandiri sehingga sekolah dapat membudayakan pendidikan sepanjang hayat (*Long life education*) pada siswa. Tim dosen UPI (2008:206) menjelaskan tentang beberapa prinsip manajemen peserta didik yaitu (1) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik; (2) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian akan bermanfaat tidak hanya ketika di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat; (3) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik, baik di sekolah lebih lebih di masa depan.

Jadi dapat disimpulkan adanya perbedaan sistem merupakan hal yang dapat menjadikan perbedaan kemandirian belajar antara siswa yang mendapatkan jam pelajaran tambahan dan yang tidak mendapatkan jam pelajaran tambahan. Hal tersebut dikarenakan siswa yang mengikuti jam pelajaran tambahan cenderung sering mendapatkan bantuan untuk menemukan cara-cara belajarnya sehingga siswa akan lebih bergantung pada orang lain. Sedangkan siswa yang tidak mendapatkan jam pelajaran tambahan mampu menemukan cara belajarnya sendiri melalui inisiatif yang tinggi dan memiliki tanggung jawab untuk terus berusaha memecahkan masalah belajarnya dengan/tanpa bantuan dari orang lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan yaitu siswa yang mendapatkan jam pelajaran tambahan memiliki rata-rata sebesar 60,97, sedangkan siswa yang tidak mengikuti jam pelajaran tambahan memiliki rata-rata sebesar 63,29. Berdasarkan hasil analisis data uji t dua sampel independen pada variabel kemandirian belajar memperoleh $0,035 < 0,05$, maka H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian belajar siswa dengan jam pelajaran tambahan dan siswa tidak dengan jam pelajaran tambahan.

Siswa yang mengikuti jam pelajaran tambahan lebih sering mendapatkan bantuan dari guru dalam menemukan cara-cara belajarnya. Sedangkan siswa yang tidak mendapatkan jam pelajaran tambahan mampu menemukan cara-cara belajarnya sendiri melalui inisiatif yang tinggi dan tanggung jawab untuk terus berusaha memecahkan masalah belajarnya dengan/tanpa bantuan dari orang lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti dapat diambil saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, sebaiknya pihak sekolah perlu memperbaiki sistem penambahan jam pelajaran bukan hanya pemberian pengayaan dan/atau penyelesaian soal-soal latihan melainkan pemberian materi pembelajaran yang dapat mendorong kemandirian belajar siswa. Tetapi sekolah perlu melakukan identifikasi siswa dan pengambilan data pada siswa yang kurang memiliki sikap mandiri sehingga sekolah dapat memberikan treatment yang tepat kepada siswa itu sendiri. Treatment yang diberikan dapat berupa pemberian bimbingan klasikal, layanan individual, dan bimbingan kelompok. Sehingga tidak terjadi perbedaan kemandirian belajar antara siswa yang mengikuti dan siswa yang tidak mengikuti jam pelajaran tambahan.
2. Bagi Guru, sebaiknya guru harus mampu memahami karakteristik dan gaya belajar siswa. Guru hanya membantu siswa dalam pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran dapat berupa kegiatan kerja kelompok, diskusi, dan pendekatan belajar aktif. Sehingga peran guru sebagai fasilitator. Selain itu, sebaiknya guru lebih mengembangkan metode mengajarnya dengan mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam setiap menyelesaikan masalah yang dihadapi, bukan hanya membantu untuk menyelesaikan tugas-tugas atau memberikan soal soal latihan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian terkait dengan variabel kemandirian belajar yang belum termasuk ke dalam cakupan peneliti. Seperti misalnya *Self Directed Learning* pada bimbingan klasikal atau layanan bimbingan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Febriastuti, Y.D. dkk. 2013. Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Smp Negeri 2 Geyer Melalui Pembelajaran Inkuiri Berbasis Proyek. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Universitas Negeri Semarang. Vol 2 No.1. (Online : <http://journal.unnes.ac.id/> diakses pada tanggal 31 Januari 2016 pukul 13:03)
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hartinah, Sitti. 2011. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Refika Aditama

Hasbullah. 2005. *Kapita selekta pendidikan*. Penerbit : Fatiya. Makassar.

Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta : Nuha Litera

Nalindra, Rista dkk. 2013. Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Universitas Lampung. Vol 2 No.2. (Online : <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/> diakses pada tanggal 31 Januari 2016 pukul 15:33)

Niswatun, Annisa. 2015. Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa yang mengikuti Bimbingan Belajar dengan yang tidak mengikuti bimbingan belajar di MI Al-Amin Sungai Danau Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Psikologi*. IAIN Antasari Banjarmasin (Online : <http://idr.iain-antasari.ac.id/> diakses pada tanggal 28 Januari 2016 pukul 15:54)

Riduwan. 2012. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung : Alfabeta

Roesminingsih, MV dan Susarno, Lamijan Hadi. 2012. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya : FIP UNESA

Rothwell, William J. dan Sensegig, Kevin J. 1999. *The Sourcebook for Self-Directed Learning*. United States : HRD Press (Online : <https://books.google.co.id/> diakses pada tanggal 09 Januari 2016 pukul 21:03)

Sugandi, Asep Ikin. 2013. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah*. STKIP Siliwangi Bandung. Vol.2, No.2 (Online : <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/> diakses pada tanggal 30 desember 2015 pukul 19:22)

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Tim Dosen UPI. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I : Ilmu Pendidikan Teoritis*. Jakarta : PT Imperial Bhakti Utama (Online : <https://books.google.co.id/> diakses pada tanggal 09 Januari 2016 pukul 20:27)

Tohirin. 2013. *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada